

Self Regulated Learning dan Locus Of Control Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya

Ayu Permata Sari, Herman Nirwana, Riska Ahmad

Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang & Universitas Negeri Padang

E-mail: Ayupermatasari@gmail.com

Abstract

One of the BK's teacher roles at school is optimize the learning result of student. Self regulated learning (SRL) and locus of control (LOC) are the factors that greatly influence the learning result of student. This research is based on inconsistency research innovating about SRL and LOC of men and women from all kind of the cultures in Indonesia. The goals of this research are: (1) to describe SRL and LOC (2) to examine the differences of SRL and LOC of the students based on sex and cultural background. This research is quantitative descriptive and comparative. The populations are student at SMAN 1 Batusangkar and at SMAN 1 Balige (2015-2016). The sample were taken by using random sampling technique, the total of the sample is 350 students. Data were analyzed by percentage and MANOVA technique. The result of this research show that (1) SRL are quite good and LOC is belong to internalization (2) there is no significant difference of students who have Minangkabau and Batak, there are significant difference on SRL of male and female students in Minangkabau, and LOC there is not difference, there are significant differences in SRL of male and female students in Batak, and LOC is no difference, there are no significant differences on men and women in Minangkabau and Batak. The implications of the results of this research can be used as input to create a program of guidance and counseling services, especially in the development of learning.

Keywords: *Achievement Motivation, Parents' Attention, and Educational Aspiration Level*

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan komponen yang penting dalam pendidikan. Prayitno & Amti (2004) menyatakan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu mengembangkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap berkenaan dengan diri dan lingkungannya sehingga potensi mereka dapat berkembang secara optimal. Untuk memperoleh hasil optimal dalam belajar banyak faktor yang mempengaruhinya baik internal maupun eksternal siswa diantaranya SRL dan LOC siswa.

Beberapa hasil penelitian tentang SRL dan LOC menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian antara pria dan wanita pada daerah yang berbeda. Lien, Tilor & Seeman (2001) di California menunjukkan wanita memiliki SRL lebih baik dari pria. Berbeda dengan Jenny (2001) yang menyatakan di Israel dan Singapura pria lebih baik SRLnya dibanding wanita. Kemudian untuk variabel LOC, hasil penelitian Imran & Naeem (2011:15) di Fasalabad, Pakistan menyatakan pria lebih internal dari wanita. Marjohan (1997) menyatakan di kota LOC pria lebih internal dari wanita, namun di desa LOC wanita lebih internal dari pria.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh budaya pada SRL dan LOC. McCabe, Cunnington & Brooks-Guun (2004) menjelaskan lingkungan budaya akan mempengaruhi perkembangan SRL pada anak. Kemudian Bety & Nujmatul (2013) menyatakan Secara umum pengembangan LOC berakar dari keluarga, budaya, dan pengalaman masa lalu.

Budaya merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi bagaimana peran pria dan wanita yang ada di masyarakat. Tentunya hal ini berpengaruh pada SRL dan LOC siswa. Harkness & Super (2013) mengemukakan bahwa budaya mempengaruhi cara/ model mendidik anak. Oleh karena itu, jika budayanya berbeda, berbeda juga cara mendidik anak pria dan wanitanya dan akan berbeda pula karakter dari pria dan wanita dalam budaya yang berbeda. Penelitian ini akan mengangkat beberapa budaya yang ada di Indonesia yaitu budaya Batak dan budaya Minangkabau.

Dipilihnya budaya Batak dan budaya Minangkabau dikarenakan kedua budaya tersebut menganut sistem kekeluargaan yang memiliki perbedaan yang ekstrem, yang akan mempengaruhi cara orangtua dalam mendidik anak pria dan wanita, dimana Batak menganut sistem kekeluargaan yang ekstrem patrilineal dan Minangkabau menganut sistem kekeluargaan yang ekstrem matrilineal (Nirwana, 2003). Perbedaan sistem kekeluargaan tersebut akan menimbulkan perbedaan peran pria dan wanita dalam kedua budaya tersebut, yang memungkinkan adanya perbedaan SRL dan juga kecenderungan LOC yang dimiliki oleh pria dan wanita dibudaya dengan sistem kekeluargaan yang berbeda tersebut.

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan SRL dan LOC siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak baik yang berjenis kelamin pria dan wanita, (2) Menguji perbedaan SRL dan LOC antara siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak, (3) Menguji perbedaan SRL dan LOC antara siswa pria dan wanita berlatar belakang budaya Minangkabau, (4) Menguji perbedaan SRL dan LOC antara siswa pria dan wanita berlatar belakang budaya Batak, (5) Menguji perbedaan SRL dan LOC antara siswa pria berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak, (6) Menguji perbedaan SRL dan LOC antara siswa wanita berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif komparatif. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA N 1 Batusangkar dan SMA N 1 Balige tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 1198 orang, dan sampel berjumlah 350 orang, yang dipilih dengan *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala dengan reliabilitas 0,995 (SRL) dan 0,72 (I-E LOC). Data dianalisis dengan rumus presentase dan MANOVA (*multivariate analysis of variance*).

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi variabel budaya dan jenis kelamin (X), SRL (Y₁) dan LOC (Y₂). Berikut ini dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

1. SRL dan LOC Siswa Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak

Deskripsi data SRL dan LOC siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak yang berjumlah 174 dan 176 responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi SRL dan LOC siswa Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak

Variabel	Interval Skor	Kategori	Minangkabau		Batak	
			f	%	f	%
SRL	≥ 214	Sangat Baik (SB)	27	15,5	25	14,2
	173-213	Baik (B)	112	64,4	99	56,3
	132-172	Cukup Baik (CB)	34	19,5	51	29
	91-131	Kurang Baik (KB)	1	0,6	0	0
	≤90	Tidak Baik (TB)	0	0	1	0,6
Total			174	100	176	100
LOC	<11,5	Internal	130	74,7	134	76,1
	>11,5	Eksternal	44	25,3	42	23,9
	Total			174	100	176

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa yang berlatar belakang Minangkabau yaitu 64,4% dan Batak yaitu 56,3% memiliki SRL yang baik, 19,5% dan 29% memiliki SRL cukup baik, 15,5% dan 14,2% memiliki SRL sangat baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata-rata SRL siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak berada pada kategori baik. Kemudian, sebagian besar siswa Minangkabau 74,7% dan Batak 76,1% memiliki LOC yang tergolong internal, sehingga secara keseluruhan LOC siswa Minangkabau dan Batak tergolong internal.

2. SRL dan LOC Siswa Pria dan Wanita Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak

Deskripsi data SRL dan LOC siswa pria dan wanita Minangkabau berjumlah 75 dan 99 responden sedangkan pria dan wanita Batak berjumlah 80 dan 96 responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi SRL dan LOC siswa Pria dan Wanita Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak

Variabel	Interval Skor	Kategori	Minangkabau				Batak			
			Pria		Wanita		Pria		Wanita	
			f	%	f	%	F	%	f	%
SRL	≥ 214	Sangat Baik (SB)	2	2,7	25	25,3	10	12,5	15	15,6
	173-213	Baik (B)	53	70,7	57	57,6	36	45	59	61,5
	132-172	Cukup Baik (CB)	19	25,3	17	17,2	34	42,5	22	22,9
	91-131	Kurang Baik (KB)	1	1,3	0	0	0	0	0	0
	≤90	Tidak Baik (TB)	0	0	0	0	0	0	0	0
Total			75	100	99	100	80	100	96	100
LOC	<11,5	Internal	52	69,3	78	78,8	57	71,3	77	80,2
	>11,5	Eksternal	23	30,6	21	21,2	23	28,7	19	19,7
	Total			75	100	99	100	80	100	96

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa pria dan wanita berlatar belakang Minangkabau yaitu 70,7% dan 57,6% memiliki SRL tergolong baik, 25,3% dan 17,2% tergolong cukup baik, 2,7% dan 25,3% tergolong sangat baik. Kemudian sebagian siswa pria dan wanita berlatar belakang Batak yaitu 45% dan 61,5% memiliki SRL tergolong baik, 42,5% dan 22,9% tergolong cukup baik, 12,5% dan 15,6% tergolong sangat baik. Sebagian besar LOC yang dimiliki pria dan wanita Minangkabau yaitu 69,3% dan 78,8% tergolong internal dan LOC yang dimiliki pria dan wanita Batak yaitu 71,3% dan 80,2% tergolong internal.

UJI HIPOTESIS

Dalam penelitian ini terdapat 5 buah hipotesis untuk masing-masing variabel Y. Berikut akan dipaparkan hasil uji hipotesis penelitian.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

No	Variabel	Hipotesis	Perbedaan	N	Mean	Sig.	Ket.
1	SRL	1	Minangkabau	174	191,20	0,087	Tidak Signifikan
			Batak	176	186,84		
		2	Pria Minangkabau	75	184,2	0,00	Signifikan
			Wanita Minangkabau	99	196,5		
		3	Pria Batak	80	182,25	0,023	Signifikan
			Wanita Batak	96	190,67		
		4	Pria Minangkabau	75	184,2	0,615	Tidak Signifikan
			Pria Batak	80	182,25		
		5	Wanita Minangkabau	99	196,5	0,072	Tidak Signifikan
			Wanita Batak	96	190,67		
2	LOC	1	Minangkabau	174	9,61	0,724	Tidak Signifikan
			Batak	176	9,72		
		2	Pria Minangkabau	75	9,93	0,241	Tidak Signifikan
			Wanita Minangkabau	99	9,37		
		3	Pria Batak	80	9,67	0,822	Tidak Signifikan
			Wanita Batak	96	9,76		
		4	Pria Minangkabau	75	9,93	0,586	Tidak Signifikan
			Pria Batak	80	9,67		
		5	Wanita Minangkabau	99	9,37	0,321	Tidak Signifikan
			Wanita Batak	96	9,76		

Dari Tabel 3, dapat dilihat bahwa: (1) SRL dan LOC antara siswa berlatar belakang Minangkabau dan Batak memiliki nilai Sig. di atas 0,05 artinya tidak berbeda secara signifikan, (2) antara pria dan wanita Minangkabau nilai Sig. untuk SRL lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat perbedaan signifikan dengan rata-rata wanita lebih tinggi dari pria, sedangkan LOC nilai Sig. lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat perbedaan signifikan, (3) antara pria dan wanita Batak nilai Sig. untuk SRL lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat perbedaan signifikan dengan rata-rata wanita lebih tinggi dari pria, sedangkan LOC nilai Sig. lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat perbedaan signifikan, (4) SRL dan LOC antara pria Minangkabau dan Batak memiliki nilai Sig. lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak berbeda secara signifikan, (5) SRL dan LOC antara wanita Minangkabau dan Batak memiliki nilai Sig. lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak berbeda secara signifikan.

PEMBAHASAN

1. Gambaran SRL dan LOC Siswa Pria dan Wanita Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa SRL siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak baik yang berjenis kelamin pria maupun wanita, berada pada kategori baik. Siswa yang memiliki SRL yang baik berarti siswa telah mampu untuk mengelola proses belajarnya secara efektif dengan menggunakan berbagai cara yang positif, sehingga siswa mampu untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan sesuai dengan yang telah ditargetkan sebelumnya (Winne: 1997).

LOC siswa Minangkabau dan Batak secara keseluruhan juga tergolong internal. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa SRL dan LOC memiliki korelasi positif. Widjaja (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara LOC internal dengan SRL.

Walaupun secara keseluruhan SRL dan LOC siswa sudah baik, namun hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih adanya siswa yang memiliki SRL yang berkategori sedang dan kurang baik, dan masih banyak juga siswa yang memiliki LOC yang cenderung sangat eksternal. Hal ini memperlihatkan bahwa perlunya penanganan BK. Guru BK harus lebih aktif dalam memikirkan strategi dalam meningkatkan SRL siswa yang masih belum baik dan mempertahankan SRL siswa yang sudah

tergolong baik. Guru BK juga harus mampu mengembangkan program BK yang membentuk siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam meraih kesuksesan, sehingga apa yang diinginkan atau dicita-citakannya akan diperjuangkan dan tidak gampang menyerah dalam meraih cita-cita.

2. Gambaran Perbedaan SRL dan LOC Siswa Berlatar Belakang Budaya Minangkabau

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa SRL dan LOC siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak tidak berbeda secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua budaya sama-sama membentuk siswa menjadi seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi untuk menggapai kesuksesan, yang secara langsung akan membuat siswa mampu mengatur dirinya dalam belajar dan percaya bahwa keberhasilannya dalam belajar akan ditentukan oleh perjuangannya sendiri.

Minangkabau dengan sistem kekerabatan matrilineal mengarahkan hidup berkelompok mulai dari suku, kaum dan nagari yang disebut juga dengan komunal. Zainuddin (2010) menjelaskan bahwa dalam keluarga besar atau *ekstended family* dimana tidak bisa dielakkan adanya kompetensi dalam keluarga. Menurut Graves (2007) dinamika masyarakat Minangkabau tradisional ialah terdapatnya kompetensi yang tetap atau konstan di antara individu dan keluarga-keluarga untuk mendapatkan penghargaan dan status, baik itu status yang didapatkan sendiri ataupun status yang diterima dari keturunan. Hal tersebut menggambarkan adanya persaingan yang memacu tingginya motivasi orang Minangkabau untuk memperoleh status dalam masyarakat.

Borualongo (2014) memaparkan bahwa pada kelompok mahasiswa etnik Minangkabau, senang mengambil resiko dan selalu mencari tantangan, mereka juga berorientasi pada kemandirian dalam berpikir dan bertindak. Hal ini terjadi karena dalam kelompok etnik ini memiliki nilai spesifik yang mengajarkan kepada anggota kelompok budayanya untuk pergi merantau.

Begitu juga dengan budaya Batak, yang menggunakan sistem kekeluargaan patrilineal, yang menetapkan pria sebagai penerus orangtuanya (Torop, 2005). Seorang anak pria dalam keluarga Batak memiliki tanggung jawab untuk bisa meneruskan keturunan sehingga dituntut untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab.

Borualongo (2014) menunjukkan bahwa pada siswa kelompok Batak, mendapat nilai tertinggi adalah *power* dan *achievement*. Secara kultural, mahasiswa etnik Batak dituntut untuk lebih memiliki *power* dan *achievement*, tuntutan untuk memiliki prestasi yang dapat dibanggakan. Untuk dapat menunjang keberhasilan pencapaian prestasi, adalah penting untuk berorientasi pada nilai *self-direction*, sehingga mahasiswa dapat mengarahkan dirinya dalam memikirkan ide-ide baru yang kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa orang Batak akan memiliki pengaturan diri yang baik dalam belajar.

Jadi nilai-nilai yang hidup dalam kedua budaya ini, sama- sama membentuk SRL siswa menjadi baik dan LOC menjadi lebih internal.

3. Gambaran Perbedaan SRL dan LOC antara Siswa Pria dan Wanita Berlatar Belakang Budaya Minangkabau.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa SRL siswa pria dan wanita berlatar belakang budaya Minangkabau berbeda secara signifikan. Dimana siswa wanita Minangkabau memiliki skor rata-rata SRL yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Artinya, temuan penelitian sesuai dengan hipotesis penelitian.

Temuan penelitian ini, didukung oleh hasil penelitian terdahulu oleh Lien, Tilor, dan Seeman (2002) di California yang menemukan bahwa wanita memiliki SRL yang lebih baik dibandingkan pria. Di sisi lain, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan penelitian Jenny (2001) di Israel dan Singapura, yang menyatakan bahwa pria memiliki SRL yang lebih baik dari wanita. Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini dikarenakan adanya perbedaan budaya yang mempengaruhi peran pria dan wanita dalam budaya tersebut.

Hasil penelitian yang memperlihatkan lebih baiknya SRL siswa wanita Minangkabau berkaitan dengan peran yang diemban oleh wanita di Minangkabau. Nuraeni & Alfian (2002) menjelaskan di Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal. Dimana dalam sistem matrilineal ini wanita mendapatkan kedudukan dan peran yang penting dalam masyarakat (Atmazaki: 2007).

Tingginya skor siswa wanita di Minangkabau karena wanita Minangkabau telah terlatih menjadi sosok yang kuat dengan peranan yang begitu besar tersebut. Menurut Nuraeni & Alfian (2012) wanita Minangkabau tradisional pada hakikatnya telah memiliki peranan yang melebihi peranan wanita pada zaman modern. Hanya saja wanita Minangkabau tidak menggunakan istilah emansipasi wanita, persamaan hak, gender, dan lain sebagainya.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan LOC antara pria dan wanita yang berlatar belakang budaya Minangkabau. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan adanya perbedaan yang signifikan antara LOC siswa pria dan wanita, ditolak.

Tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan antara LOC pria dan wanita Minangkabau, bertentangan dengan temuan penelitian Imran & Naem di Pakistan (2011) yang menyatakan bahwa pria memiliki LOC yang lebih internal dibandingkan dengan wanita. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya faktor perbedaan budaya. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sumijah (2015) yang dilakukannya di Malang pada guru SMKN 4 Malang, menemukan bahwa tidak ada perbedaan LOC antara guru pria dan wanita.

Dalam budaya Minangkabau, wanita memang di tempatkan pada posisi yang penting dalam budaya, namun pria juga memiliki peran penting apalagi setelah menikah. Dimana Pria Minangkabau, setelah menikah ia akan memegang dua peranan sekaligus, yaitu menjadi seorang suami dan juga *ninik mamak*. Seorang pria yang telah menjadi mamak rumah akan menerima kehormatan bila anak kemenakannya menjadi lebih baik dan mamak rumah adalah pengatur dan pemelihara untuk bertindak ke luar. Sehingga terdapat kesamaan atau keseimbangan aktifitas antara pria dan wanita Minangkabau dari zaman dahulu. Sehingga konsep kesamaan gender yang diumbar-umbarkan saat ini sebenarnya bukan hal baru lagi bagi masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan Matrilineal, karena memang sedari dulu kesamaan aktivitas pria dan wanita telah terlaksana di sini.

4. Gambaran Perbedaan SRL dan LOC Siswa Pria dan Wanita Berlatar Belakang Budaya Batak

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara SRL pria dan wanita berlatar belakang budaya Batak. Dengan skor rata-rata siswa wanita Batak lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Kemudian untuk variabel LOC, antara pria dan wanita Batak tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Masyarakat Batak mengenal sistem kekeluargaan patrilineal, dimana pria lah yang akan mendapatkan harta warisan. Dalam budaya Batak, pria merupakan generasi penerus keturunan ayahnya, sedangkan wanita tidak (Torop: 2005). Besarnya tanggung jawab pria memungkinkan ia memiliki SRL yang baik dan LOC yang internal.

Namun wanita Batak memiliki skor yang lebih tinggi bandingkan dengan pria Batak, hal ini dimungkinkan karena posisi wanita yang terjepit membuat ia bangkit dan memiliki semangat yang tinggi untuk mengatasi *inferiority* yang dialaminya.

Dalam pernikahan, wanita Batak ditempatkan pada posisi yang tidak adil. Bila terjadi perceraian dalam keluarga maka istri/janda tidak berhak membawa harta suaminya. Torop (2005) menyatakan bahwa kedudukan janda menurut adat bertitik tolak pada asas bahwa wanita sebagai orang asing, sehingga tidak berhak mewarisi. Mengingat hal tersebut, sangat mungkin seorang wanita Batak terdidik menjadi wanita yang kuat karena tidak ada jaminan untuk kehidupan tuanya kecuali ia sendiri yang memperjuangkannya. Hal ini diduga menjadi penyebab tingginya skor SRL siswa wanita Batak ini.

Masyarakat Batak yang menggunakan sistem kekerabatan patrilineal memang sangat setuju dengan pengembangan konsep kesetaraan gender. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zainuddin (2010) bahwa

konsep gender yang dikembangkan oleh masyarakat Patrilineal, menuntut adanya kesamaan aktivitas antara pria dan wanita dalam konstruk sosial dan kultur untuk mencapai keseimbangan terutama pada masyarakat dengan sistem kekerabatan patrilineal dan parental.

Perkembangan zaman saat ini yang menempatkan wanita pada posisi yang sejajar dengan pria dalam berbagai bidang yang disebut dengan emansipasi wanita. Hal ini membuat wanita Batak merasa memiliki kesempatan yang sama dengan pria. Wanita Batak menjadi semakin semangat karena terbukanya jalan yang lebar untuknya. Nirwana (2003) menyatakan bahwa adanya toleransi dan keterbukaan terhadap lapangan kerja bagi wanita dalam berbagai sektor di masyarakat global, khususnya Indonesia agaknya telah mempengaruhi semangat juang wanita Batak untuk mampu bersaing. Hal ini menjadi salah satu faktor tingginya SRL siswa wanita Batak dan lebih internalnya LOC wanita Batak dibandingkan dengan pria.

Kemudian Sears, Freedman, & Peplau (1985) menyatakan bahwa saat ini telah terjadi perubahan peran antara pria dan wanita, dimana dahulunya peran wanita dan laki-laki diatur berdasarkan dua prinsip dasar yaitu harus terdapat pembagian kerja menurut jenis kelamin dan pria menjadi jenis kelamin yang dominan baik di rumah maupun di masyarakat, namun saat ini telah terjadi perubahan. Saat ini wanita telah semakin banyak melakukan hal-hal yang semula dipandang sebagai kegiatan yang hanya dilakukan oleh pria. Wanita saat ini telah banyak melakukan pekerjaan yang berupah (bergaji), termasuk ibu yang memiliki anak kecil. Hal ini secara langsung mengurangi peran eksekutif pria sebagai pencari nafkan bagi keluarga.

Penjelasan tentang perubahan peran pria dan wanita dalam masyarakat ini diduga juga merupakan faktor tingginya skor SRL siswa wanita dibandingkan dengan pria Batak, dan setaranya LOC wanita dan pria Batak, walaupun berada pada budaya ekstrim patrilineal namun perubahan peran secara global juga terjadi di Batak.

5. Gambaran Perbedaan SRL dan LOC Siswa Pria Minangkabau dan Batak

Temuan penelitian memperlihatkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara SRL dan LOC pria Minangkabau dan Batak. Dengan kata lain, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara SRL dan LOC pria Minangkabau dan Batak, ditolak.

Temuan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa siswa pria Minangkabau dan Batak sama-sama memiliki pengaturan diri yang baik dalam memperoleh atau mendapatkan hasil belajar yang telah direncanakannya. Kemudian, temuan penelitian yang memperlihatkan bahwa pria Batak dan pria Minangkabau sama-sama cenderung internal.

Bila ditinjau dari peranan pria Minangkabau dan Batak dalam masyarakatnya masing-masing, pada dasarnya kedua kelompok sampel ini sama-sama memiliki peranan penting dalam masyarakatnya. Pria Batak yang memiliki tanggung jawab yang besar karena menjadi penerus dari keluarganya, seperti yang telah dijelaskan pada Hipotesis 1.

Begitu juga dengan pria Minangkabau, setelah menikah ia akan memegang dua peranan sekaligus, yaitu menjadi seorang suami dan juga *ninik mamak*. Taufik (dalam Yaswirman, 2011) menyatakan kewibawaan seorang suami di Minangkabau bukan hanya sekedar mampu membahagiakan anak dan istrinya, namun juga harus mampu membagi waktu dan perasaan sebagai bapak dan *mamak*. Oleh karena itu, pria Minangkabau harus mampu memenuhi dua tanggung jawab sekaligus, dimana menjalani kedua peranan tersebut dengan adil merupakan hal yang cukup berat yang harus dilakukan oleh pria Minangkabau.

Kemudian faktor lain yang membentuk pria Minangkabau menjadi sosok yang mandiri dan kuat adalah adanya tradisi merantau, walaupun secara budaya ia tidak beruntung karena tidak memiliki hak atas harta pusaka, namun pria Minangkabau menjadi terdorong untuk merantau hingga jauh dari asalnya. Mereka merantau untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan seperti yang telah dijelaskan pada Hipotesis 1. Hal itulah yang mendorong pria Minangkabau dan Batak memiliki pengaturan diri atau SRL yang

tergolong tinggi dan LOC yang cenderung internal. Sehingga hasil penelitian pun menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pria Minangkabau dan Batak.

6. Gambaran Perbedaan SRL dan LOC Siswa Wanita Minangkabau dan Batak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara SRL dan LOC siswa wanita Minangkabau dan Batak. Skor rata-rata SRL siswa wanita Minangkabau lebih tinggi dibandingkan dengan wanita Batak. Kemudian skor rata-rata LOC wanita Minangkabau lebih kecil dari pada wanita Batak, yang artinya wanita Minangkabau lebih internal dibandingkan wanita Batak.

Ditolaknya hipotesis ini artinya bahwa wanita Minangkabau yang memiliki tanggung jawab yang besar dan wanita Batak yang berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam budayanya masing-masing mengakibatkan keduanya memiliki pengaturan diri yang baik untuk mencapai apa yang diinginkannya, serta memiliki keyakinan bahwa keberhasilan yang diinginkannya hanya dapat diperoleh dengan kerja kerasnya sendiri, seperti yang telah dijelaskan pada hipotesis sebelumnya.

Hal ini didukung oleh penelitian Nirwana (2003) yang menyatakan tidak adanya perbedaan tingkat aspirasi, persepsi tentang belajar matematika antara siswa Batak dan siswa Minangkabau. Nirwana lebih lanjut menjelaskan bahwa tidak adanya perbedaan perbedaan tingkat aspirasi, persepsi tentang belajar matematika antara siswa Batak dan siswa Minangkabau dikarenakan adanya emansipasi wanita, yang membuat adanya kesamaan posisi wanita dengan pria dalam beberapa sektor seperti pendidikan. Hal ini rasanya turut andil dalam membentuk SRL dan LOC wanita Minangkabau dan Batak, dan juga wanita-wanita di budaya lainnya.

7. Pembahasan Umum

Tidak diterimanya beberapa hipotesis dalam penelitian ini, diduga karena adanya perubahan sosial dalam masyarakat Indonesia khususnya pada masyarakat Minangkabau dan Batak. Nilai-nilai Matrilineal yang ada dalam masyarakat Minangkabau dan nilai patrilineal yang ada dalam masyarakat Batak tidak bisa dijadikan sebagai dasar perumusan hipotesis karena adanya pergeseran nilai dalam masyarakat.

Masyarakat Minangkabau dan Batak telah banyak mengalami alkulturasi budaya. Koentjaraningrat (1996) menyatakan bahwa alkulturasi menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu budaya tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu budaya asing, sehingga unsur-unsur asing itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaannya sendiri.

Adanya alkulturasi yang terjadi dalam budaya Minangkabau dan Batak menjadikan kedua budaya ini mengalami pergeseran nilai. Walaupun telah dilakukan penelitian ke daerah-daerah yang dianggap sebagai basis kedua budaya yaitu di Batusangkar dan Balige, dengan tujuan untuk meminimalisir alkulturasi budaya yang dialami sampel penelitian. Namun alkulturasi budaya tidak bisa dicegah, karena perkembangan IPTEK yang makin maju membuat dunia menjadi lebih kecil.

Siswa bebas mengakses internet ataupun seminimalnya hanya menonton TV yang menjadikannya mengetahui dunia luar dan berinteraksi dengan orang di daerah lain. Sehingga akan terjadi alkulturasi budaya yang ada pada diri siswa, tentunya akan menggeser nilai-nilai budaya yang dianutnya. Menurut Heryanto (2004) setiap masyarakat yang sedang membangun akan mengalami masa transisi yang menunjukkan pola perkembangan yang dipengaruhi oleh masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik, termasuk di Indonesia juga mengalami perubahan nilai-nilai yang lambat laun akan menggeser nilai-nilai tradisional dalam budaya di Indonesia.

Menurut Nirwana (2003) perubahan nilai-nilai budaya yang terjadi saat ini akan terus berlangsung dimasa mendatang. Kebudayaan yang berubah tersebut merupakan hasil karya manusia yang juga akan mempengaruhi manusia itu sendiri. Pergeseran nilai-nilai budaya yang terjadi inilah yang diduga menjadi penyebab tidak diterimanya berbagai hipotesis dalam penelitian ini.

Kemudian untuk variabel LOC, tidak diterimanya hipotesis penelitian menunjukkan bahwa budaya Minangkabau dan Batak, tidak mempengaruhi perkembangan LOC pria dan wanita Minangkabau dan Batak karena masih sama-sama berada pada daerah timur yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan atau kolektivisme seperti negara Indonesia dan Malaysia, sehingga tidak terjadi perbedaan LOC pada siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak baik pria dan wanita (Marjohan: 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan SRL dan LOC siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak baik pria dan wanita berada pada kategori baik dan internal.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara SRL dan LOC siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak. Namun skor rata-rata SRL siswa Minangkabau sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan siswa Batak dan LOC siswa Minangkabau sedikit lebih internal dari siswa Batak.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara SRL siswa pria dan wanita berlatar belakang budaya Minangkabau, dengan skor rata-rata siswa wanita Minangkabau lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Kemudian tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara LOC siswa wanita dan pria Minangkabau.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara SRL siswa pria dan wanita berlatar belakang budaya Batak, dengan skor rata-rata siswa wanita Batak lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Kemudian tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara LOC siswa wanita dan pria Batak.
5. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara SRL dan LOC siswa pria berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak. Namun skor rata-rata SRL siswa pria Minangkabau sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan siswa Batak dan LOC siswa pria Batak sedikit lebih internal dari siswa pria Minangkabau.
6. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara SRL dan LOC siswa wanita berlatar belakang budaya Minangkabau dan Batak. Namun skor rata-rata SRL siswa wanita Minangkabau sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan siswa Batak dan LOC siswa wanita Minangkabau sedikit lebih internal dari wanita Batak.

SARAN

Bagi orangtua hendaknya melatih anak sedari kecil untuk dapat mengatur dirinya sendiri dalam berbagai hal. Sehingga ketika ia telah menjadi dewasa ia akan terbiasa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik khususnya dalam belajar. Kemudian pola asuh akan mempengaruhi perkembangan LOC. Sehingga orang tua hendaknya mampu menanamkan sejak dini nilai-nilai positif pada anak dalam rangka membentuk kepercayaan-kepercayaan anak akan penyebab suatu kejadian yang terjadi padanya.

Guru hendaknya mampu bersikap adil dan jujur dalam memberikan perlakuan dan penilaian pada diri siswa, karena hal ini dapat mempengaruhi perkembangan LOC pada siswa.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran bagi guru BK dalam membuat program layanan BK, dalam rangka meningkatkan SRL dan LOC siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmazaki. (2007). *Dinamika Gender dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang: UNP Press Padang.
- Bety, N. A., & Nujmatul, L. (2013). "Pengaruh Locus of Control Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi". *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. XI (2): 11-18.
- Borualongo. (2014). "Studi Mengenai Sistem Nilai pada Mahasiswa Etnik Batak, Minang, Jawa, dan Sunda di Bandung". *Prosiding SnaPP2014 Sosial, Ekonomi dan Humaniora*. ISSN 2089-3590 | EISSN 2303-2472. 4 (2): 99-106.

- Graves, E. E. (2007). *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Harkness, S., & Super, C. M. (2013). "Parental Ethnotheorie in Western Culture". New York: University of Connecticut. Dalam Rubin, K (Ed), Parent Beliefs, Parenting and Child. *Journal Development in Cross-Cultural Perspective*. New York: Psychology Press.
- Heryanto, J. (2004). "Pergeseran Nilai dan Konsumerisme di Tengah Krisis Ekonomi di Indonesia". Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra. 6 (1):52-62 <http://puslit.petra.ac.id/journals/design/>
- Imran & Naeem. (2011). "Locus of Control in Graduation Students". *International Journal of Psychological Research: ISSN printed 2011-2084| ISSN electronic 2011-2079*.
- Jenny, K. (2001). "Self Regulated Strategies in Achievement Settings Culture and Gender Differences". Universitas of Haifa. *Journal of Cross Cultural Phychology*. 32 (4): 491-503.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lien, B.P., Tilor, E., & Seeman, T.E. (2001). *Effects of Environmental Predictability and Personal Mastery on Self Regulatory and Physiological Processes*. California: The Society For Personality and Social Psychology.
- Marjohan. (1997). "An Investigation of Factors That Influence Decision Making and Their Relationship to Self Esteem and Locus of Control Among Minangkabau Students". *Disertasi* tidak diterbitkan. Australia: Universitas of Tasmania.
- Marjohan. (2012). "Pengembangan Internal Locus of Control dalam Pelayanan Konseling dan Implikasinya terhadap Perbedaan Budaya Klien". *Makalah Seminar Malindo 2*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
- McCabe, L. A., Cunnington, M., & Brooks-Gunn, J. (2004). *The Development of Self-Regulation in Young Children: Individual characteristics and environmental contexts*. New York: Guilford Press.
- Nirwana, H. (2003). "Hubungan Tingkat Aspirasi dan Persepsi tentang Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Umum yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Batak". *Disertasi* tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UNM.
- Nuraeni, H. G., & Alfian, M. (2012). *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan Konseling. Cetakan Kedua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1985). *Psikologi Sosial: jilid 2*. Buku terjemahan (alih bahasa oleh Michael Adryanto). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2002). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Torop, E. S. (2005). "Kedudukan Anak Perempuan dalam Hukum Warisan Adat Pada Masyarakat Batak Toba Kecamatan Pontianak Kota di Kota Pontianak". *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Winne, P. H. (1997). "Experimenting to Bootstrap Self-Regulated Learning". *Journal of Educational Psychology*, (Online). 3 (89): 397-410, (<ftp://ftp.uwc.ac.za/users/DMS/CITI/bootstrapping.pdf>), diakses 04 April 2015).
- Yaswirman. (2011). *Hukum Keluarga: Karakteristik dan prospek doktrin islam dan adat dalam masyarakat matrilineal Minangkabau*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zainuddin, M. (2010). *Pelestarian Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.